



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 17, Number 1, Juni 2023, Halaman 85 - 102

DOI: [10.24042/al-dzikra.v17i1.16013](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.16013)

Bantahan Sunni Terhadap Syiah Tentang Ketidak Keadilan (‘Adalah) Sahabat

Ahmad Zumaro

Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung

ahmadzumaro@gmail.com

Received: 22-02-2023

Revised: 17-05-2023

Accepted: 22-05-2023

Abstract

The objective of this study is to evaluate the suitability of Shia and Sunni's respective justifications for the companions. This study uses a hermeneutic approach and a qualitative library research design. The findings of this study support the Shia belief that companions can be any person, whether or not they are Muslims and regardless of their moral behavior. Shia also holds that the companions who do not name and reject Ali as caliph have betrayed the Prophet's wishes and are committing an act of injustice. The Sunni viewpoint, in contrast to the Shia belief, holds that the Companions were all just because they were chosen as believers to defend and propagate the Islamic teachings, and the Companions did not betray the Prophet regarding the leadership of 'Ali (a.s.) when the Prophet said at Ghadir Khum.

Keywords: *‘Adalah; Ahlussunnah; Shia.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian dalil yang digunakan Syiah maupun Sunni dalam menetapkan keadilan sahabat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif library research dengan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syiah memandang bahwa sahabat adalah semua orang baik yang beragama Islam maupun tidak dan berbuat baik ataupun maksiat. Selain itu, Syiah juga meyakini bahwa sahabat yang tidak mengangkat dan mengingkari Ali sebagai khalifah telah mengkhianati wasiat Nabi saw. dan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan sahabat. Berbeda dengan keyakinan Syiah, Sunni berpandangan bahwa sahabat seluruhnya adil, sebab mereka adalah orang mukmin yang terpilih untuk memperjuangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam. Dan para sahabat tidak berkhianat kepada Nabi saw. mengenai kepemimpinan Ali ra. saat Nabi saw. berkata di Ghadir Khum.

Kata Kunci: *‘Adalah sahabat; Ahlussunnah; Syiah.*

A. Pendahuluan

Hadits merupakan perkataan, perbuatan serta ketetapan Nabi saw. yang diriwayatkan dalam rentetan sanad. untuk mendapatkan hadits yang berkualitas, salah satu syarat yang harus terpenuhi adalah periwayat hadits dari level pertama (sahabat) sampai perowi terakhir harus bersifat adil. keadilan sahabat dapat dilihat dari integritas dan loyalitas mereka dalam menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya.

Mayoritas Syiah (Syiah Imamiyah) meyakini bahwa tidak seluruh sahabat bersifat adil. orang yang meyakini bahwa seluruh sahabat adil seolah-olah sahabat seluruhnya maksum. Pendapat ini ditentang Syiah, karena menurut mereka banyak di antara sahabat yang melakukan dosa besar saat Nabi saw. masih hidup, terlebih lagi setelah Nabi saw. wafat.

Sahabat yang adil menurut Syiah adalah mereka yang telah diuji keimanan dan mengakui Ali ra. menjadi kholifah setelah wafatnya Nabi saw. berbeda dengan pendapat Syiah, *Ahlu Sunnah* yang menyatakan bahwa seluruh sahabat adil. Oleh sebab itu, seluruh sahabat yang meriwayatkan hadits tidak perlu dilakukan uji validitas keadilan. Kedua kubu yaitu Sunni maupun Syiah menggunakan dalil al-Qur’an maupun sunnah untuk

memperkuat argumentasi mereka. Penulis tertarik untuk meneliti perbedaan pandangan antara Sunni dan Syiah mengenai keadilan sahabat.

Jenis penelitian adalah kualitatif *library research*, penulis mengumpulkan data dari buku yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Adapun metode yang digunakan metode tematik, yaitu mengumpulkan dalil yang berkenaan dengan keadilan sahabat, data sudah terkumpul penulis analisa dengan pendekatan hermenetik. Pendekatan hermeneutik yaitu menafsirkan teks dengan melihat kandungam berdasarkan latar belakang turunya al-Qur'an dan munculnya hadits, sosio historis, dan antropologi agar teks dapat ditafsirkan secara objektif.

Tulisan mengenai keadilan sahabat menurut Sunni dan Syiah telah banyak temukan, di antaranya M. Imran, *Sahabat Nabi Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah (Pengaruhnya Terhadap Keshahihan Hadits)*, pada Jurnal Aqlam.¹ Penelitian ini membahas mengenai sisi keadilan sahabat menurut Sunni dan Syiah, menggunakan metode tematik kemudian menganalisa dalil yang digunakan Sunni dan Syiah. Tetapi ada perbedaan yaitu, penelitian ini mencari sebab dari pada kontradiksi mengenai keadilan sahabat dan menganalisa dalil al-Qur'an maupun Sunni dan Syiah dengan pendekatan hermenetik. *Keadilan Sahabat Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah* yang ditulis Muhammad Amin di Jurnal Mua'ashirah tulisan ini hanya mendeskripsikan pandangan keadilan sahabat Sunni dan Syiah, tidak menganalisa dalil yang digunakan keduanya.² *Dekonstruksi Adalah Sahabat Kepada Rekonstruksi Defenisi Sahabat: Kajian Kritis Mengenai Sahabat Dalam Tinjauan Nash*, ditulis oleh Muhammad Tahir A, pada Jurnal Diroyah. Tulisan ini menjelaskan ayat al-Qur'an maupun hadits kemudian menjelaskan beberapa kemaksiatan yang dilakukan sahabat. Dengan mengemukakan dalil-dalil jarh sahabat penulis merekonstruksi makna sahabat yaitu: sahabat adalah

¹ Muhammad Imran, "Sahabat Nabi Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah (Pengaruhnya Terhadap Keshahihan Hadits)," *Aqlam; Journal of Islam and Plurality*, Vol. 1, no. 1 (2016), <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v1i1>.

² Muhammad Amin, "Keadilan Sahabat Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol. 9, no. 1 (2012), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/index>.

orang yang melihat atau bertemu Nabi Saw beriman maupun pura-pura beriman dan mati dalam keadaan keimanan atau munafik.³ Berbeda dengan beberapa tulisan sebelumnya, peneliti mengemukakan dalil-dalil yang dikemukakan oleh sunni dan syiah serta menganalisa dengan pendekatan hermeneutik serta menjelaskan factor yang menyebabkan penilaian kaum syiah terkait dengan ketidakadilan sahabat.

B. Makna ‘*Adalah* dan Sahabat

Keadilan seorang perowi dalam meriwayatkan hadits merupakan salah satu syarat diterimanya suatu hadits. Oleh sebab itu, sifat ini harus ada dalam diri para perowi hadits. ‘*adalah* (عدالة) terambil dari kata ‘*adala* (عدل) yang berarti meluruskan atau keadilan.⁴ Dalam kajian ilmu hadits yang dimaksud ‘*adalah* adalah ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah serta menjauhi larangan Allah swt., tidak berbuat keji, menjaga hak dan kewajiban dalam tindakan dan pergaulan, menjaga lisan yang dapat merusak agama.⁵ Ibnu Hajar berpendapat *adalah* ialah hal yang berkaitan dengan ketakwaan dan muruah seseorang.⁶

Seseorang dikatakan adil apabila memiliki jiwa yang kuat, istiqomah dalam ketakwaan, tidak melakukan dosa besar serta menjauhi dosa kecil.⁷ Subhi Shaleh berpendapat bahwa yang dimaksud adil adalah sifat yang teguh pada agama terbebas dari bentuk kefasikan dan kerusakan.⁸ Adalah sahabat adalah

³ Muhammad Tahir A, “Dekonstruksi Adalah Sahabat Kepada Rekonstruksi Defenisi Sahabat: Kajian Kritis Mengenai Sahabat Dalam Tinjauan Nash,” *Diroyah; Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 6, no. 2 (2002), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/index>.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 905.

⁵ Khotib Al-Baghdadi, *Kifayah Fi Ilmi Riwayah* (Beirut-Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 2003), 46.

⁶ Ibn Hajar Al-Asqolani, *Nuzhah Nazor Fi Taudihi Fi Nukhbat Al-Fikr* (Riyadh: Safir, 1422), 205.

⁷ Ja’far Subhani, *Usul Al-Hadis Wa Ahkamuhu Fi Ilmi Diroyat* (Qun: An-Nasr Al-Islami, 2001), 133–34.

⁸ Subhi Sholeh, *Ulumul Hadis Wa Mustolahuh* (Beirut-Lebanon: Darul Ilmi Al-Malayin, 1977), 12.

menerima sahabat tanpa mencari kesalahan dan mengungkap kebaikan dan juga tidak memaknai sahabat sebagai orang maksum yang tidak pernah berbuat dosa atau kesalahan.⁹

Dari beberapa pengertian di atas adil atau *adalah* ialah sesuatu yang berkenaan dengan perilaku menjaga diri dari berbagai kesalahan atau perbuatan dosa besar maupun kecil. Seseorang dapat dikatakan *adil* adalah apabila ia mampu menjalankan perintah Allah dan rasul-Nya secara istiqomah dan berusaha semampunya menjauhi larangan Allah swt.

Sedangkan sahabat secara bahasa adalah sesuatu yang berdekatan, bergaul, menemani.¹⁰ Sahabat dalam ilmu hadits memiliki beberapa pengertian, yaitu; sahabat adalah mereka yang bertemu Nabi saw. dan beriman kepadanya dan mati dalam keadaan Islam, baik sebentar maupun lama bersama Nabi, meriwayatkan ataupun tidak meriwayatkan hadits dari Nabi, ikut maupun tidak ikut berperang, melihat Nabi meski sebentar dan tidak bersamanya.

Ali Al-Madini mendefinisikan sahabat adalah orang yang pernah berkumpul, menemani atau melihat Nabi saw. meskipun hanya sesaat.¹¹ Al-Baghdadi memaknai sahabat adalah seseorang yang pernah tinggal bersama Nabi saw. minimal selama satu tahun atau dua tahun dan pernah ikut berperang sekali seumur hidup.¹²

Al-Iraqi berpendapat bahwa sahabat adalah orang yang bertemu dan beriman kepada rasulullah serta mati dalam keadaan islam. Adapaun orang yang keluar dari Islam (murtad) maka gelar sahabat tidak lagi dapat disematkan, namun apabila orang yang

⁹ Imran, "Sahabat Nabi Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah (Pengaruhnya Terhadap Keshahihan Hadits)," hlm. 19.

¹⁰ Abu Al-Husaini Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqoiyis Lughah*, Juz III (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hlm. 335.

¹¹ Syamsuddin Muhammad Bin Abdirahman Al-Sakhawi, *Fath Al-Mugits* (Beirut-Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 1403), 97.

¹² Al-Baghdadi, *Kifayah Fi Ilmi Riwayah*, 123.

murtad bertobat maka status sahabat melekat kembali pada dirinya.¹³

Pengertian sahabat menurut Syiah adalah orang yang bersahabat dengan Nabi saw., melihatnya, atau mendengar sesuatu dari Nabi saw. Mencakup orang mukmin, munafik, adil, fasik, taat, pelanggar dan sebagainya.¹⁴ Dengan demikian, sahabat menurut Syiah orang yang melihat meskipun sesaat, atau mendengar sesuatu dari Nabi saw., tidak orang yang ikut perang dan juga tidak disyaratkan beriman. Atau dalam pengertian lain, *'adalah* seluruh orang yang pernah melihat dan mendengar perkataan Nabi saw., baik akhlaknya terpuji atau pun buruk, dan tidak perlu beriman, maka dapat digolongkan sebagai sahabat.

C. Stratifikasi Sahabat

Muhaditsin mengelompokan sahabat dalam lima tingkatan: 1. Sahabat Nabi saw. dari golongan dewasa yang pertama masuk Islam, yaitu: Abu Bakar, 2. Sahabat dari golongan anak-anak, yakni Ali bin Abi Tholig, 3. Sahabat dari golongan wanita, yakni: Khodijah ra., 4. Sahabat dari mawalah (budak), yakni: zaid bin tsabit, dan 5. Sahabat dari golongan budak, yakni Bilal.

Adapula yang membagi sahabat ke dalam sebelas tingkatan; tingkatan pertama, yaitu orang dewasa yang pertama masuk Islam, yakni: Abu Bakar. Tingkatan kedua, sahabat *Darun Nadwah*, yaitu Umar. Tingkatan ketiga mereka yang ikut hijrah ke Habasyah, yakni Usman Bin Affan, Zubair Bin Awwam, Ja'Far Bin Abi Tholib dan lainnya. Tingkatan keempat mereka yang berbaiat di Aqobah, seperti Jabir Bin Abdullah dan Uqbah bin Amir, dan kelima mereka yang berbaiat pada Aqobah kedua dan kebanyakan dari kaum ansor. Tingkatan keenam, kaum muhajirin yang bertemu Nabi saw. di Quba serta ikut mendirikan masjid Quba. Tingkatan ketujuh, yaitu ahli Badar. Tingkatan kedelapan, yaitu mereka yang hijrah antara Badar dan Hudaibiyah. Tingkatan

¹³ Jalal Ad Din Abd Ar Rahman Ibn Abi Bakr As Suyuthitadrib, *Ar-Rowi Fi Syarh Taqrib An-Nawawi* (Dar At-Taubah, t.t.), 668.

¹⁴ Ahmad Husein Ya'qub, *Nazriyat Adalah As-Sahabah* (Beirut-Lebanon: Darul Mahajjah Al-Baido', 1429), 59.

kesembilan, yaitu mereka yang ikut dalam baiat ridwan. Tingkatan kesepuluh, yaitu mereka yang hijrah telah mencapai Hudaibiyah dan Fath diantaranya: Khalid Bin Walid, Amru Bin ‘Ash, dan Abu Hurairah. Tingkatan kesebelas mereka yang masuk Islam pada saat *futuh makkah* tingkatan kedua belas, anak kecil yang melihat Nabi saw. saat pembebasan Makkah dan pada saat haji *wada’* dan beberapa dari sahabat, yaitu: As-Saib bin Yazid, Abdullah bin Tsa’labah bin Abi Su’air (keduanya mendatangi rasul kemudian di doakan), Abu Tufail bin Amir bin Wailah, Abu Juhaifah Wahab bin Abdillah (keduanya melihat Nabi saw saat thowaf).¹⁵

Seseorang dapat diketahui sebagai sahabat melalui lima cara, yaitu: khabar mutawatir, kemasyhuran atau yang sudah dikenal bahwa orang tersebut sahabat Nabi saw., pengenalan dari sahabat lain, *ketsiqohan* dari tabi’in, dan pemberitahuan diri sendiri.¹⁶

D. Argumentasi Syiah bahwa Tidak Seluruh Sahabat Adil

Syiah menyatakan bahwa tidak seluruh sahabat adil. menurut Syiah, di antara sahabat ada yang adil dan ada yang fasik, tergantung perbuatan masing-masing. Dengan demikian, tidak semua orang yang melihat dan mengambil hadits dari Nabi saw. disebut sahabat, tetapi derajat sahabat tergantung keimanan dan amalannya.¹⁷

Ada beberapa ayat al-Qur’an yang dijadikan dalil oleh kaum Syiah bahwa banyak sahabat yang tidak adil, di antaranya, yaitu: QS. Al-Ahzab: 57,

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknati di dunia dan akhirat, dan menyediakan mereka siksa yang menghinakan”.

¹⁵ Abu Abdullah Muhammad Bin Abdullah Al-Hakim An-Nasaiburi, *Marifat Ulumul Hadis* (Beirut-Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2003), 158–65.

¹⁶ Mahmud Thohan, *Taisir Mustholah Hadis* (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif, 1431), 243–244.

¹⁷ Asad Haidar, *As-Syiah wa Shabah* (Beirut-Lebanon, 1980), 5.

kandungan ayat ini menurut Syiah, bahwa ada di antara sahabat yang menyakiti Allah dan rasul-Nya, yaitu menyelisihi perintah Allah swt. dan menyakiti Nabi saw. dan keluarganya.

Ayat yang lain QS. Al-Baqoroh: 8;

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيَوْمَ آءِخِرٍ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

“Dan di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian, padahal sesungguhnya mereka bukan orang-orang yang beriman”.

ayat ini menyatakan bahwa ada sebagian orang munafiq menyatakan keimanan, tetapi sebenarnya mereka tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

QS. Al-Anfal: 2-3,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. Yaitu, orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

ayat ini menjelaskan bahwa seorang sahabat adalah mereka yang telah diuji hatinya dengan keimanan, serta keikhlasan, berjuang di jalan Allah, takut dan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Ayat-ayat di atas menurut kaum Syiah merupakan indikator bahwa tidak semua sahabat adil. di antara sahabat ada yang munafik serta menyakiti Nabi saw., semua tergantung kepada amal perbuatan mereka.¹⁸ al-Kulaini dalam kitab *al-Kafi* menjelaskan bahwa hanya empat orang yang dimaksud dalam ayat di atas, yaitu: Ali bin Abi Tholib, Abu Dzar, Salman Al-Farisi dan Al-Miqdad.¹⁹ Bahkan Muhammad Ridha Mudhaffar menuduh semua sahabat telah murtad setelah wafatnya Nabi saw., kecuali beberapa orang, dan melontarkan tuduhan bahwa seluruh sahabat

¹⁸ Haidar, 7.

¹⁹ Al-Kulaini, *Al-Kafi, Bab: Fihi Nukat Wa Nataf Min Al-Tanzil Fī Al-Wilāyah No. 412*, t.t.

terutama Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah telah bersepakat untuk memusuhi Imam Ali.²⁰

Pujian beberapa ayat di atas merupakan pujian *fi'liyah* yaitu pujian terhadap perbuatan makhluk, bukan bersifat *zatiyah* yang bermakna kekal. Dengan kata lain, sahabat yang adil adalah mereka yang selalu istiqomah dalam menjaga ketakwaannya. Oleh sebab itu, perbuatan manusia termasuk sahabat akan diridhai atau tidak diridhai Allah swt. tergantung amal perbuatannya.

Kaum Syiah menyatakan bahwa ketidakadilan seluruh sahabat didukung hadits yang diriwayatkan al-Bukhori, yaitu:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال بينا أنا قائم، فإذا زمرة، حتى إذا عرفتهم؛ خرج رجل من بيني وبينهم فقال: هلم. فقلت: إلى أين؟ قال: إلى النار والله! قلت: وما شأنهم؟ قال: إنهم ارتدوا بعدك على أدبارهم القهقري. ثم إذا زمرة، حتى إذا عرفتهم؛ خرج رجل من بيني وبينهم فقال: هلم. قلت: أين؟ قال: إلى النار والله! قلت: ما شأنهم؟ قال: إنهم ارتدوا بعدك على أدبارهم القهقري؛ فلا أراه يخلص منهم إلا مثل همل النعم.

“Dari Abu Hurairah, Nabi saw. bersabda: saat aku sedang berdiri, tiba-tiba beberapa sahabat mendatangiku. saat aku mengenali mereka, tiba-tiba seorang lelaki (Malaikat) keluar di antara kami dan berkata: ikutlah bersamaku., kemudian aku bertanya kepadanya: Ke mana? Dia menjawab: ke neraka, demi Allah. Kemudian aku bertanya lagi: Apakah kesalahan mereka? Dia menjawab: Mereka menjadi kafir-murtad selepas kamu meninggalkan mereka. Oleh karena itu, aku tidak melihat mereka selamat melainkan (beberapa orang) seperti unta tersesat atau terlepas dari pengembalanya”.²¹

Hadits di atas, menurut keyakinan Syiah bahwa ada di antara sahabat yang murtad dan kufur setelah wafatnya Nabi saw.

Syiah berpendapat bahwa sahabat bukanlah manusia maksum seperti Nabi saw. sahabat adalah manusia biasa yang juga melakukan kemaksiatan dan dosa. Pedapat ini bertolak belakang dengan sunni yang menyakini bahwa semua sahabat adil. Argumentasi kaum Syiah adalah karena banyak sahabat

²⁰ Muhammad Ridla al-Mudzaffar, *al-Saqifah*, Cet. I (Beirut: Dar as-Shafwah, t.t.), hlm. 26, 96.

²¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhori* (Beirut-Lebanon, t.t.), 6587.

melanggar perintah Allah swt., bahkan menurut sebagian ulama Syiah kebanyakan para sahabat murtad setelah Nabi saw. wafat.²²

Argumentasi lain yang dijadikan dasar dalam menentukan keadilan sahabat menurut Syiah adalah orang mengangkat dan mengakui kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Orang yang tidak mengangkat dan mengakui Ali sebagai khalifah setelah Nabi wafat berarti telah mengkhianati wasiat Nabi saw.²³ Dengan demikian, mereka yang mengangkat dan mengakui Abu Bakar, Umar dan Usman bin Affan sebagai khalifah pengganti Nabi telah mengkhianati Nabi.

Al-Kulaini menyatakan bahwa Abu Bakar dan Umar mendapatkan laknat dari Allah swt., malaikat dan seluruh manusia meninggal dalam kondisi belum bertaubat kepada Allah swt. Tokoh Syiah lainnya, Al-Iyasi menyatakan bahwa, setelah wafatnya Nabi saw. para sahabat kembali pada kejahiliyahan, kecuali: Ali, Al-Miqdad bin Aswad, Abu Dzarr Al-Ghifari, Salman Alfarisi. Al-Kayisi menambahkan selain yang disebutkan yaitu: Abu Syaiban Al-Anshori, Abu Amrah, dan Syatirah.²⁴

Syiah hanya mengakui bahwa hanya imam mereka yang dianggap adil dan hanya sebagian kecil dari sahabat yang mereka anggap adil. Kaum Syiah berpendapat bahwa posisi imam sama dengan kedudukan Nabi saw. oleh sebab itu, mereka menganggap bahwa imam tidak pernah berbuat dosa atau maksum. Oleh karenanya, semua imam kaum Syiah bersifat adil.²⁵

E. Bantahan Sunni Terhadap Syiah Mengenai Seluruh Sahabat Adil

Argumentasi keadilan sahabat menurut Sunni berdasarkan dalil al-Qur'an, di antaranya: QS. Al-Fath: 18.

²² Al- Kulaini, *Rauḍah Al-Kāfi* (Beirut-Lebanon: Mansyurat Al-Fajr, 2007), 341.

²³ Muhammad Baqir Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar Al-Jamiah Li Dhoruri Akhbar* (Beirut-Lebanon: Muassasah Al-Wafa, t.t.), 34.

²⁴ M Kholid Muslih, "Pandangan Syiah Tentang Sahabat Nabi SAW," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2013).

²⁵ Muhammad Kamil Al-Hasyimu, *Hakikat Akidah Syiah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 127.

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)”.

Kandungan ayat di atas menyatakan bahwa sahabat adalah orang yang berbaiat kepada Nabi di Hudaibiyah. Jumlah sahabat yang berbaiat di Hudaibiyah berjumlah 1500 orang dan mereka membantu perjuangan Nabi saw. Oleh sebab itu, Allah meridhoi dan akan memberi kemenangan terhadap musuh mereka.

QS. Al-Anfal:74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَا وَتَصَرَّوْا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia”.

ayat di atas menyatakan bahwa mereka yang beriman kemudian berhijrah di jalan Allah, akan mendapatkan pengampunan serta balasan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Beberapa ayat menunjukkan bahwa sahabat adalah orang-orang yang mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah swt. dan rasul-Nya, sebab mereka rela berkorban jiwa dan raga dalam membantu perjuangan Nabi dalam membela agama Islam. Berdasarkan ayat di atas, lalu bagaimana kaum Syiah menyatakan bahwa hanya sedikit sahabat yang adil, sedangkan mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak berjuang dan menyakiti Nabi saw.

Rasulullah Saw dalam haditsnya secara tegas menyatakan larangan mencaci sahabat.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

“Dari Abu Said Al-Khudri, Nabi saw. bersabda: “Janganlah kalian mencaci sahabatku, walaupun kalian berinfaq dengan emas sebesar

Gunung Uhud maka (pahalanya) tidak dapat menyamai infaq para sahabatku dengan ukuran 1 mud ataupun setengahnya²⁶

Hadits di atas secara tegas melarang siapapun mencaci para sahabat. Sahabat memiliki kemuliaan di sisi Allah dan rasul-Nya. Begitu istimewanya sahabat, amal baik yang sangat besar yang dilakukan manusia biasa (bukan sahabat) tidak dapat menyerupai ganjaran (pahala) meski yang dilakukan sahabat berupa amal kecil.

F. Analisis Perbedaan Pandangan Keadilan Sahabat Menurut Syiah Dan Ahlu Sunnah

Perbedaan pandangan yang bertolak belakang antara Sunni dan Syiah mengenai keadilan sahabat sulit untuk dikompromikan. Hal ini disebabkan dua hal, yaitu: siapa yang dimaksud sahabat dan tentang khalifah pengganti setelah Nabi saw. wafat. Makna sahabat menurut Syiah tidak hanya dibatasi orang-orang mukmin, tetapi seluruh manusia yang melihat Nabi saw., termasuk dalam pengertian ini orang kafir serta fasik.

Argumentasi Syiah dengan menggunakan dalil yang menyatakan bahwa seluruh sahabat tidak adil berdasar QS. Al-Ahzab: 57, tidaklah sesuai dengan yang dimaksud sebab ayat ini berkenaan dengan orang jahiliyah yang memang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya serta memusuhi Nabi saw.²⁷ oleh karena itu, tidaklah seseorang dikatakan sahabat apabila memusuhi Nabi saw. begitu juga dengan QS. Al-Baqarah ayat 8 yang digunakan kaum Syiah, ayat ini juga tidak tepat digunakan untuk menilai ketidakadilan sahabat, karena pada dasarnya ayat ini menjelaskan ciri orang munafik, yang sebenarnya mereka tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka hanya mengatakan beriman di mulut saja, tetapi hati mereka tidak beriman. dan orang yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya, tidak dapat disebut sebagai sahabat, sesuai dengan dalil al-Qur'an yang digunakan Sunni, yaitu mereka yang berbait serta beriman kepada Allah dan Nabi, membantu perjuangan Nabi saw. dengan harta serta jiwa raga, merekalah orang mendapat ridho dari Allah.

²⁶ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhori*, 3673.

²⁷ Ibn Kasir, Juz 6, 480

Bagaimana mungkin seseorang mendapatkan rodho Allah apabila tidak beriman kepada-Nya.

Sahabat bukanlah orang yang maksum tetapi dikatakan adil, meskipun tindakannya melanggar syariat. Para sahabat tidak terhindar dari perbuatan salah dan dosa, namun hal tersebut tidak menghilangkan kredibilitas mereka sebagai orang baik, jujur dan adil dalam periwayatan hadits. Dengan demikian, semua sahabat adil, karena mereka tidak mungkin berdusta atas nama Rasulullah saw. Jika sahabat ditolak keadilannya, maka ajaran Islam akan terhenti sampai Nabi saw.²⁸

Al-Qur'an Surat al-Anfal ayat 2-3, bahwa menurut Syiah hanya tiga orang dimaksud dalam ayat tersebut, merupakan suatu yang tidak dapat diterima oleh akal sehat. Ayat ini menceritakan tentang ciri orang munafik yang memang keimanan mereka tidak meresap ke dalam hati, ibadah yang mereka lakukan hanya untuk mendapat pujian dan berpura-pura. Bagaimana hati kaum munafik bertambah keimanan dan bergetar hati mereka saat mendengar dan membaca ayat al-Qur'an, sedang mereka bukan orang yang beriman?²⁹ Abu Bakar,³⁰ Umar,³¹ Abdurahman bin Auf, Ubai bin Ka'ab serta sahabat lainnya saat mendengar bacaan mereka semua menangis, bahkan Umar bin Khatab sampai jatuh sakit, saat mendengar bacaan surat at-Thur: 7, tentang mengingat betapa pedihnya azab Allah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa para sahabat adalah orang-orang yang sangat memahami al-Qur'an, hati mereka semua tergetar dan bertambah keimanan karena selalu mengingat kebesaran dan siksa Allah, sementara mereka merasa bekal yang mereka bawa pada saat kematian belum mencukupi. Lalu bagaimana kaum Syiah hanya membatasi hanya

²⁸ Miftah Asrar, *Membedah Hadis Nabi Saw Kaedah Dan Sarana Hadis Serta Pemahamannya*, t.t., 205.

²⁹ Ibn katsir, g

³⁰ عن أم المؤمنين عائشة رضي الله عنها قالت: "..... كان أبو بكر رجلاً بكاءً، لا يملك عينيه إذا قرأ

القرآن"; Al-Bukhori, Shahih Al-Bukhori, Kitab As-Shalat, No.476

³¹ عن عبدالله بن شداد رضي الله عنه قال: "سمعتُ نَشِيجَ عمر وأنا في آخر الصَّفِّ في صلاة الصَّبح، وهو

يقرأ: ﴿إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ

Imam Badr Al-Din Al-'Aini *Umdah Al-Qari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Kitab Al-Azan: Bab Iza Baka Al-Imam Fi Shalat, Beirut Oleh Dar Al Fikr, 1989), 252

tiga orang yang memiliki kepekaan terhadap al-Qur'an? Dan bagaimana dengan jaminan Nabi Saw surga terhadap Abu Bakar, Umar dan Usman bin Affan, apakah mereka menolak hadits ini?

Argumentasi lain yang menjadi tolok ukur keadilan sahabat adalah mereka yang mengakui Ali dan keturunannya sebagai khalifah pengganti Nabi saw. Syiah khususnya Syiah Imamiyah meyakini bahwa khutbah Nabi saw. di Ghadir Khum merupakan sinyal bahwa Nabi saw. telah menentukan bahwa Ali sebagai khalifah setelah beliau wafat. Argumentasi ini mereka bangun berdasarkan hadits:

عن عبد الرحمن بن أبي ليلى، قال: شهدت علياً، في الرحبة ينشد الناس: أنشد الله من سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يوم غدیر خم: "من كنت مولاه فعلي مولاه"³²

"Dari Abdurahman bin Abi Laili, dia berkata: "saya melihat Ali di Rahbah barangsiapa menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali (juga) walinya."

Syiah berkeyakinan bahwa hadits ini ada kaitannya dengan turunnya QS al-Maidah ayat 47, bahwa seluruh syariat Islam mengenai perintah sholat, zakat, haji, dan puasa sudah diwajibkan sebelum ayat ini turun. Karena itu, mereka menafsirkan bahwa ayat ini merupakan perintah tentang kepemimpinan.³³

Memahami hadits secara tekstual, terkadang dapat mengakibatkan salah memaknai sebuah teks. Apabila merujuk pada *asbabul wurud* dari hadits karena banyak keputusan Ali di Yaman sebelum haji *wada'* yang tidak disetujui oleh sahabat, kemudian para sahabat mengadukan hal tersebut kepada Nabi saw. Melihat hal tersebut, maka Rasulullah mengingatkan mereka untuk saling ber*wala'* (mencintai dan tolong-menolong) dan tidak boleh saling mencela dan membenci.

Perkataan Nabi saw. berlaku umum bagi setiap mukmin, hanya saja dalam konteks hadits ini, nasehatnya ditujukan secara khusus kepada orang-orang yang tidak setuju dengan beberapa

³² Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Musnad Al-Khulafa Ar-Rasyidin; Musnad Ali Bin Abi Tholib, No 961

³³ Izzudin Washil dan Khoiril Fata, "Hadits Gadir Khum Dalam Pandangan Syiah Dan Sunnah," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* Vol. 12, no. 1 (2018): hlm. 66, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2925>.

keputusan Ali.³⁴ Berdasarkan latar belakang peristiwa ini, dapat kita simpulkan bahwa tujuan Nabi menyampaikan khutbah di Ghadir Khum, bukan dalam rangka menetapkan Ali sebagai khalifah sepeninggal beliau, sebagaimana yang diyakini Syiah, akan tetapi dalam rangka mengingatkan umatnya agar saling mencintai dan tidak saling membenci.

Imam Ali sendiri menyerahkan kekhalifahan melalui syura kepada seluruh umat muslim, bahkan dia tidak pernah mewasiatkan kepada anaknya di hadapan umat untuk menjadi khalifah sebagai penggantinya. Imam Ali mengetahui bahwa sahabat Nabi adalah orang-orang yang terpilih yang harus diikuti. Nabi saw. bersabda dalam haditsnya:

عن عبد الله بن مسعود، قال إنَّ اللهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ، فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَاَبْتَعَتْهُ بِرِسَالَتِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ، فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَآءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأُوا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّئٌ

“Sesungguhnya Allah memperhatikan hati para hamba-Nya. Allah mendapati hati Muhammad saw. adalah hati yang paling baik, sehingga Allah memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusinya sebagai pembawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat hati para hamba-Nya setelah hati Muhammad. Allah mendapati hati para sahabat beliau adalah hati yang paling baik. Oleh karena itu, Allah menjadikan mereka sebagai para pendukung Nabi-Nya yang berperang demi membela agama-Nya. Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin (para sahabat), pasti baik di sisi Allah. Apa yang dipandang buruk oleh mereka, pasti buruk di sisi Allah.”³⁵

Hadits Nabi saw. menyebutkan bahwa Allah telah menetapkan orang-orang tertentu (terpilih) untuk membantu perjuangan Nabi saw. dalam memperjuangkan dan menyebarkan ajaran Islam bahkan Allah meridhoi mereka sebagai orang terbaik. jika saja Nabi saw. meragukan keadilan sahabat, maka Nabi saw. akan

³⁴ Nashir Bin Abdullah Bin Ali Al-Qifari, *Ushūl Madzhabisy Syī'ah Al-Imāmiyah Al-Itsna' Asyariyah* (Madinah: Jāmi'ah Al-Islamiyah, 1994), hlm. 694.

³⁵ Ahmad Bin Hanbal *Al-Musnad*, Musnad Al-Mukatsirina Min As-Shabah Musnad Abdullah Bin Mas'ud Ra I/379, No. 3600.

membatasi atau menentukan sahabat yang diizinkan untuk menyampaikan risalah keislaman, namun hal itu tidak terjadi.

Senada dengan pendapat di atas. Syeikh Ibn Taymiyah, menyatakan bahwa sahabat bukanlah orang yang maksum, bisa saja mereka melakukan kesalahan dan berbuat dosa. Tetapi, mereka juga tidak mungkin secara sengaja berdusta atas nama Nabi saw., karena Allah pasti akan membongkar kebohongan mereka. Nabi saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhori, bahwa ada laki-laki yang seringkali minum arak, Nabi saw. berberapa kali memberikan hukuman cambuk (jild). Meskipun sering dihukum pemabuk itu tidak berubah. Melihat kejadian ini salah seorang sahabat melaknatnya, namun Nabi saw. melarangnya:

لا تَلْعَنُوهُ، فوالله ما عَلِمْتُ إِلَّا أَنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Janganlah kamu melaknatnya, demi Allah saya mengetahui, bahwa dia adalah mencintai Allah dan rasul-Nya”.³⁶

Minuman keras atau minuman memabukan merupakan salah satu perbuatan dosa besar dalam Islam. Namun pelakunya tidak boleh dikatakan sebagai kafir. Orang yang berbuat dosa besar bukanlah kafir, namun imannya tidak sempurna. Dengan demikian, para sahabat yang melakukan dosa tidak mengurangi *keadalahannya*.

G. Kesimpulan

Argumentasi yang dibangun Syiah dengan menggunakan ayat al-Qur'an maupun hadits yang meyakini bahwa hanya sebagian kecil dari sahabat yang adil, tidak dapat diterima, karena tidak sesuai dengan makna ayat yang dimaksud. Bertolakbelakang dengan keyakinan Syiah, Sunni berpendapat bahwa *adalah* sahabat melekat dengan sendirinya, selagi seseorang tidak keluar dari agama Islam. Adapun pelanggaran yang dilakukan sahabat, tidaklah mengurangi posisi mereka sebagai orang sahabat yang tidak ada kaitan dengan cinta mereka terhadap Allah dan rasul-Nya.

³⁶ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhori*, 6780.

Daftar Pustaka

- Al- Kulaini. *Rauḍah Al-Kāfi*. Beirut-Lebanon: Mansyurat Al-Fajr, 2007.
- Al-Asqolani, Ibn Hajar. *Nuzhah Nazor Fi Taudihi Fi Nukhbat Al-Fikr*. Riyadh: Safir, 1422.
- Al-Baghdadi, Khotib. *Kifayah Fi Ilmi Riwayah*. Beirut-Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 2003.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi. *Shahih Al-Bukhori*. Beirut-Lebanon, t.t.
- Al-Hasyimu, Muhammad Kamil. *Hakikat Akidah Syiah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Al-Kulaini. *Al-Kafi, Bab: Fihi Nukat Wa Nataf Min Al-Tanzil Fi Al-Wilayah No. 412*, t.t.
- Al-Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar Al-Anwar Al-Jamiah Li Dhoruri Akhbar*. Beirut-Lebanon: Muassasah Al-Wafa, t.t.
- Al-Qifari, Nashir Bin Abdullah Bin Ali. *Ushul Madzhabisy Syi'ah Al-Imamiyah Al-Itsnā 'Asyariyah*. Madinah: Jāmi'ah Al-Islamiyah, 1994.
- Al-Sakhawi, Syamsuddin Muhammad Bin Abdirahman. *Fath Al-Mugits*. Beirut-Lebanon: Darul Kutub Ilmiah, 1403.
- An-Nasaiburi, Abu Abdullah Muhammad Bin Abdullah Al-Hakim. *Marifat Ulumul Hadis*. Beirut-Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2003.
- As Suyuthidrib, Jalal Ad Din Abd Ar Rahman Ibn Abi Bakr. *Ar-Rowi Fi Syarh Taqrib An-Nawawi*. Dar At-Taubah, t.t.
- Asrar, Miftah. *Membedah Hadis Nabi Saw Kaedah Dan Sarana Hadis Serta Pemahamannya*, t.t.
- Faris, Abu Al-Husaini Ahmad Ibn. *Mu'jam Maqoiyis Lughah*. Juz III. Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.
- Haidar, Asad. *As-Syiah wa Shabah*. Beirut-Lebanon, 1980.
- Imran, Muhammad. "Sahabat Nabi Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah (Pengaruhnya Terhadap Keshahihan Hadits)."

- Aqlam; Journal of Islam and Plurality*, Vol. 1, no. 1 (2016).
<http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v1i1>.
- Mudzaffar, Muhammad Ridla al-. *al-Saqifah*. Cet. I. Beirut: Dar as-Shafwah, t.t.
- Muhammad Amin. “Keadilan Sahabat Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, Vol. 9, no. 1 (2012).
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/index>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Muslih, M Kholid. “Pandangan Syiah Tentang Sahabat Nabi SAW.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2013).
- Sholeh, Subhi. *Ulumul Hadis Wa Mustolahuh*. Beirut-Lebanon: Darul Ilmi Al-Malayin, 1977.
- Subhani, Ja’far. *Usul Al-Hadis Wa Ahkamuhu Fi Ilmi Diroyat*. Qun: An-Nasr Al-Islami, 2001.
- Tahir A, Muhammad. “Dekonstruksi Adalah Sahabat Kepada Rekonstruksi Defenisi Sahabat: Kajian Kritis Mengenai Sahabat Dalam Tinjauan Nash.” *Diroyah; Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 6, no. 2 (2002).
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/index>.
- Thohan, Mahmud. *Taisir Mustholah Hadis*. Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif, 1431.
- Washil, Izzudin, dan Khoiril Fata. “Hadits Gadir Khum Dalam Pandangan Syiah Dan Sunnah.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* Vol. 12, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2925>.
- Ya’qub, Ahmad Husein. *Nazriyat Adalah As-Sahabah*. Beirut-Lebanon: Darul Mahajjah Al-Baido’, 1429.

Copyright holder:

© Ahmad Zumaro

This article is licensed under:

